

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ahmad tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (Guru) semua aspek mencakup jasmani, akal dan hati(Tafsir, 2010: 26)

Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang di miliki Islam ternyata jauh lebih beragam, di bandingkan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini menunjukkan keseriusan dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar, yaitu dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia.

Pendidikan Islam dapat di definisikan sebagai usaha sadar untuk membimbing atau memimpin pertumbuhan dan perkembangan si terdidik berdasarkan ajaran Islam ke arah terbentuknya kepribadian yang utama (Sabri, 1999: 103).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah

mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita dapat melihat, bahwa pendidikan agama Islam itu lebih terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain (Daradjat, 2012: 28).

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, undang-undang sistem pendidikan nasional yang terbaru dijelaskan tentang pendidikan Agama pada pasal 12 ayat (1): setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: a. Memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Sudarsono, 2006:188)

b. Tujuan pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin, 2012: 108).

Dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses. Sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan) (Arifin, 2014: 27).

Tujuan pendidikan Agama adalah membentuk kepribadian muslim atau insan kamil dengan takwa yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu dan berketerampilan yang senantiasa berupaya mewujudkan dirinya dengan baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup karena di dorong oleh sikap ketakwaan dan penyerahan dirinya kepada Allah SWT agar memperoleh ridho-Nya.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhal mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Pengertian keluarga

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 27, keluarga merupakan pendidikan informal. Hal ini mengandung arti bahwasanya pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang penting.

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diketahui (1) ibu, bapak dan anak-anaknya: seisi rumah, (2) orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (3) sanak saudara; kaum karabat, (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Tambak, 2013: 27).

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan, anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan

kebiasaan yang dimiliki oleh anak-anak sabagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga (Jalaluddin, 2016: 253)

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kelahirannya dimuka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya kewajiban bagi orang tua, tetapi juga kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk, terutama umat manusia (Roqib, 2009: 39).

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua (Jalaluddin, 2016: 255). Menurut (Wiyani & Barnawi, 2016: 60) Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntunan sosial dan kejiwaannya.

Proses belajar yang sesungguhnya ialah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tatkala manusia berhubungan satu dengan yang lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali dirumah/keluarga (jalur informal) (Hamzah, 2015: 54).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka anggota keluarga yang paling berperan dalam mendidik anak, biasa disebut dengan istilah orang tua.

Karena mereka awal adanya keluarga dan orang tua adalah yang pertama yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga.

Dalam Firman Allah yang berkenaan dengan Amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar agar mereka tidak menjadi anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawi.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka dunia dan akhirat. Oleh karena itu sangatlah penting bagi keluarga untuk melaksanakan fungsinya sebagai badan pendidikan terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam.

Allah juga berfirman dalam surat yang lain yaitu surat At-tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat al-qur'an tersebut mengandung perintah agar kita orang tua mukmin menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Orang tua memiliki peranan penting dalam rangka pendidikan Islam terhadap anak-anaknya. Jika di tinjau dari segi pendidikan, berarti kita diperintahkan mendidik diri dan keluarga supaya memiliki jiwa yang mampu menahan perbuatan yang akan menjerumuskan kedalam jalan kesesatan, perbuatan yang menarik dalam sikap durhaka kepada Allah SWT yang bisa mengakibatkan siksa di Neraka.

Sudah jelaslah bahwa pendidikan yang diberikan orang tuadidalam keluarga sangatlahberpengaruh bagi anak sehingga jika pendidikan tersebut tidak baik, maka hasilnya akan tidak baik juga. Namun jika orang tua berusaha dan mendidik anak-anaknya dengan baik maka hasilnya akan baik pula bagi anak-anak.

2. Indikator pendidikan agama dalam keluarga

Menurut Hamzah (2015:55) Aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dalam rangka pembentukan insan kamil,

sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Q.s. Luqman: 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang membiasakan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (Akidah).
2. Pendidikan yang membiasakan Terhadap aspek ibadah.
3. Pendidikan yang membiasakan dalam aspek akhlaqul karimah.

Ketiga aspek adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku, dan jelas prinsip ini niscaya untuk disampaikan secara bersinergi. Dalam konteks ini maka pendidikan adalah wadahnya, karena dalam pendidikan dilakukan transformasi nilai, informasi dan wacana. Oleh karena itu bagi kita tidak ada pilihan lain kecuali memperhatikan pendidikan agama bagi generasi penerus, dan itu dapat kita mulai dari yang terkecil yakni dalam keluarga kita sendiri.

3. *Attitude* Keagamaan

a. Pengertian *attitude*

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, maka terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai sikap itu sendiri. Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh faktor bawaan (faktor Intern) seseorang, serta bertanggung kepada objek tertentu (Jalaluddin, 2016: 224)

Menurut Ma'rat, dalam Jalaluddin (2016: 225) ada sebelas rumusan umum mengenai sikap. Rumusan umum tersebut adalah bahwa:

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan (attitudes are learned).
2. Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa, ataupun ide (attitudes have referent).
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, ataupun tempat lainnya melalui nasehat, teladan, atau percakapan (attitudes have readiness to learnings).
4. Sikap sebagai wujud dari kesediaan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (attitudes have readiness to respond).
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atau ragu (attitudes are affective).
6. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (attitudes are very intensive).
7. Sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (attitudes have a time dimension).
8. Sikap dapat bersifat relatif consistent dalam sejarah hidup individu (attitudes have duration factor).
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (attitudes are complex).

10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (attitudes are evaluations).

11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai (attitudes are inferred).

Rumusan tersebut diatas menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognesi, afeksi, dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu pendirian dari seseorang untuk menerima dan menolak tentang suatu hal atau juga sesuatu yang dilakukan seseorang, untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu merupakan hasil proses berfikir.

Sikap timbul karena adanya sikap stimulus, terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat.

Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak yang merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam atau dari luar yang bersifat positif dan negatif.

b. Keagamaan

Menurut etimologi kata agama berarti percaya atau kepercayaan. sedangkan secara istilah agama berarti peraturan Allah yang diturunkannya kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya untuk jadi pedoman bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka didalam segala aspeknya agar mereka mencapai kejayaan hidup didunia dan diakhirat.

Setiap orang islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dan wahyu Allah melalui RasulNya. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan perkara yang benar (haq) (Arifin, 2014: 56)

Menurut Jalaluddin (2016: 226) tentang sikap keberagaman yaitu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagaman tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Menurut Thouless (1992: 17) sikap keagamaan dapat diartikan sebagai satu kesiapan bertindak dengan cara tertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktifitasnya selalu berpanutan dengan agamanya, dan mempraktekan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

4. Indikator *attitude* keagamaan

Seseorang yang memiliki sikap keagamaan akan tampak pada perilaku sehari-harinya, bagaimana seseorang itu besikap. Secara garis besar indikator sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari kemampuan menjaga keharmonisan dengan Tuhan maupun manusia (Rahmayulis, 2002: 120).

Harmonisasi hubungan dengan Tuhan diaplikasikan dalam bentuk beribadah, ikhlas dalam ibadah, sering memohon ampun pada Tuhan, selalu ingat Tuhan, bersyukur, dan sabar menghadapi cobaan (Rahmayulis, 2002: 118).

Harmonisasi dengan sesama manusia dijalankan dalam bentuk memberi maaf kepada orang lain, dermawan, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, selalu bersikap rendah hati dan menjaga pembicaraan agar tidak menyakiti orang lain (Rahmayulis, 2002: 119).

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka indikator *attitude* keagamaan seseorang, penulis konkritkandengan mengambil pendapat dari Rahmayulis diatas menjadi 2, di antara lain:

1. Kemampuan menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah Swt.

Yaitu, diaplikasikan dalam bentuk beribadah secara rutin kepada Allah Swt, ikhlas dalam beribadah, sering memohon ampun kepada Allah, selalu

ingat Allah dalam segala perbuatan, bersyukur, dan selalu sabar menghadapi cobaan yang menimpanya.

2. Kemampuan menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama Manusia.

Yaitu, dijalankan dalam bentuk selalu memberi maaf kepada orang lain, dermawan, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, selalu bersikap rendah hati, dan menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.

Dalam hadits Rasulullah SAW, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka, menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan yang akan di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orangtua atau keluarga mereka.

B. Penelitian Relevan

Berikut penulis menyajikan beberapa penelitian yang terdahulu, menyangkut dengan pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap sikap keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dan referensi untuk dipahami penulis.

Hasil penelitian yang relefan dengan penelitian ini adalah:

1. Syamsul Fuad dalam skripsinya “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman anak usia sekolah dasar di lingkungan Rt. 001/003 Meruyung Kecamatan. Limo Kota. Depok Tahun 2013” dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul dilingkungan Rt. 001/003 Kelurahan Maruyung Kecamatan Limo Kota Depok.

Melalui wawancara observasi dan penyebaran angket dengan menggunakan metode deskriptif analisis dapat diketahui bahwa peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia SD masih sangat rendah hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan sikap keagamaan anak sejak dini serta kurangnya keteladanan atau contoh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya terutama dalam aspek ibadah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metodenya. Kalau penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif.

2. Darmawan, dalam skripsinya “peran pendidikan Islam dalam keluarga untuk menumbuhkan kepribadian anak usia 6-12 tahun“ di SMPI Yapcum Meruyung – Depok Tahun 2013. Hasil dalam penulisan skripsi ini adalah kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua melalui proses pengajaran pembinaan pelatihan, penanaman, nilai-nilai agama, pengasuhan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bertahap.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada perbedaan variabel Y dan metode penelitiannya. Kalau variabel Y dipenelitian ini adalah kepribadian anak usia dini, sedangkan variabel Y dalam penelitian yang penulis buat adalah sikap keagamaan

siswa. metode penelitian yang penulis lakukan adalah kuantitatif, sedangkan metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

3. Rainah dalam skripsinya, “peran pendidikan agama dalam keluarga sebagai upaya awal dalam pembentukan kepribadian anak di SMP Muhamadiyah parakan Kota Tangerang Selatan” pada Tahun 2012 dari hasil penelitian menggunakan metode diskriptif analisis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada perbedaan variabel Y dan metode yang digunakan. Kalau penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah kepribadian anak, sedangkan variabel Y dalam penelitian yang penulis buat yaitu *attitude* keagamaan. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu diskriptif analisis, sedangkan metode penulis adalah kuantitatif.

C. Konsep Operasional

1. Konsep operasional Pendidikan Agama dalam Keluarga

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kelahirannya dimuka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya kewajiban bagi orang tua, tetapi juga kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk, terutama umat manusia (Roqib, 2009: 39).

Jadi, pendidikan agama dalam keluarga adalah pondasi awal yang menjadikan anak bersikap sesuai tuntunan agama yang memiliki indikator yang menjadikan anak berakidah, rajin beribadah, berakhlak mulia.

Tabel 1. Konsep Operasional Pendidikan agama dalam Keluarga

Dimensi	Aspek	Indikator
Pendidikan akidah	Pembiasaan untuk selalu beriman kepada Allah Swt.	Orang tua mengajarkan anak agar selalu beriman kepada Allah Swt dan RasulNya, serta kebesarNya.
Pengamalan ibadah	Pembiasaan yang diajarkan selalu konsisten dalam beribadah.	Orang tua mengajarkan anak agar selalu beribadah kepada Allah Swt.
Pendidikan akhlak	Pembiasaan untuk memiliki akhlaqul kharimah.	Orang tua mengajarkan anak agar memiliki sikap akhlaqul kharimah.

2. Konsep Operasional *Attitude* Keagamaan

Menurut Jalaluddin (2016: 226) tentang sikap keberagamaan yaitu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Menurut (Rahmayulis, 2002: 120) Secara garis besar indikator sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari kemampuan menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan kemampuan menjaga keharmonisan dengan manusia.

Tabel 2. Konsep operasional *Attitude* Keagamaan

Dimensi	Aspek	Indikator
Harmonisan hubungan dengan Allah Swt	Selalu konsisten beribadah kepada Allah Swt	Siswa menjadikan ibadah adalah kebutuhan.
	Ikhlas dalam beribadah	Siswa hanya mengharapkan ridho Allah semata dalam beribadah.
	Sering minta ampun kepada Allah Swt	Siswa selalu memohon ampunan kepada Allah Swt.
	Selalu bersabar dalam	Siswa percaya

1	2	3
	menghadapi cobaan	bahwa takdir Allah yang paling terbaik.
	Selalu ingat Allah Swt	Siswa merasa diawasi oleh Allah Swt.
	Selalu bersyukur	Siswa selalu bersyukur dengan segala keadaan
Harmonisan hubungan dengan sesama manusia	Suka memaafkan orang lain	Siswa selalu memaafkan kesalahan orang lain.
	Bersikap dermawan	Siswa tidak merugikan orang lain dalam bersikap.
	Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial	Siswa selalu mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya.
	Menjaga ucapan agar	Siswa senantiasa

1	2	3
	tidak menyakiti orang lain	menjaga lisannya.
	Bersikap rendah hati.	Siswa menghindari sifat sombong.

D. Kerangka Berfikir

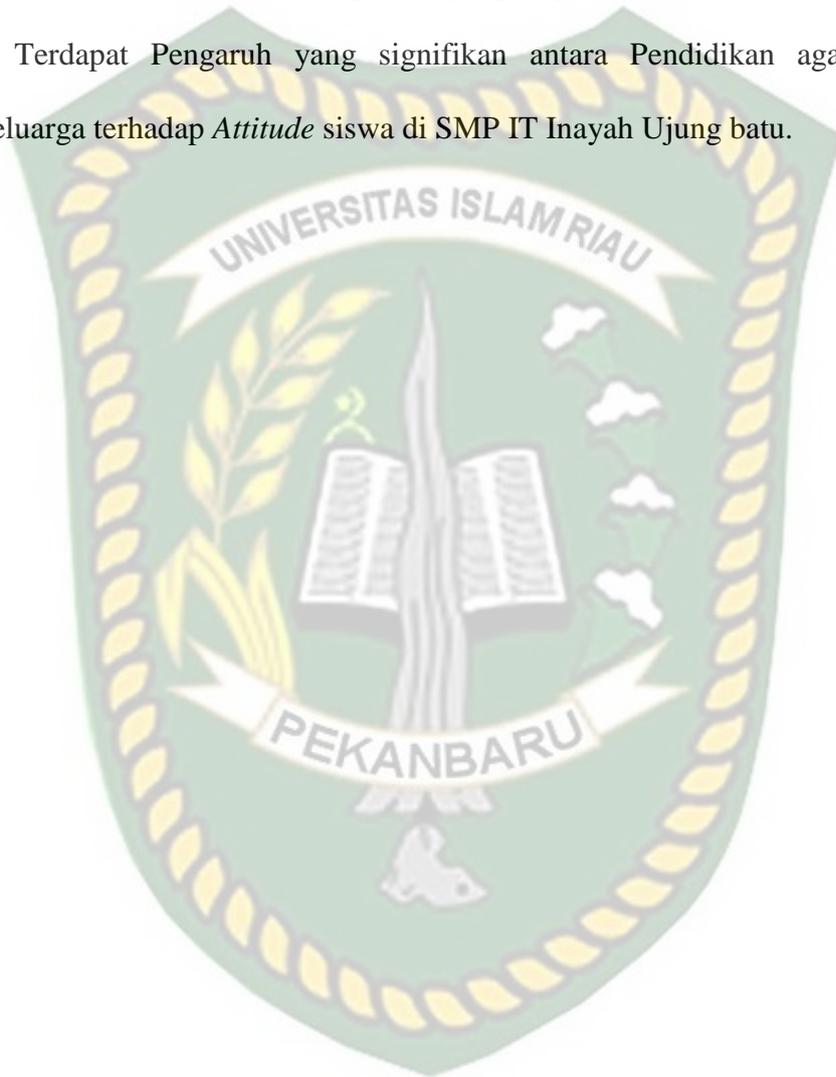
Berdasarkan pemaparan konsep operasional, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengajuan teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Pendidikan agama dalam keluarga terhadap *Attitude* siswa di SMP IT Inayah Ujung batu.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau